

## Hubungan Tingkat Pengetahuan Dagusibu dengan Pemahaman Penggunaan Antibiotik pada Masyarakat di Kecamatan Denpasar Utara

Kadek Mirah Triyade Suwena, Putu Eka Arimbawa\*, I Gusti Agung Haryawan\*\*

\*) Program Studi Farmasi Klinis, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Bali Internasional

\*\*) Program Studi Administrasi Rumah Sakit, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Bali Internasional

Corresponding Autor: [eka\\_apoteker@yahoo.co.id](mailto:eka_apoteker@yahoo.co.id)

**Abstrak:** Masyarakat perkotaan dan pedesaan sebesar 85,9 % belum memiliki pengetahuan yang tepat mengenai obat-obatan. Hal ini menyebabkan masalah terkait penggunaan obat salah satunya antibiotik, yang akan menyebabkan resistensi antibiotik. Resistensi merupakan ancaman terbesar yang dihadapi dunia, menyebabkan kematian yang lebih besar daripada kanker. Asia Tenggara angka tertinggi dalam kasus tersebut di dunia. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan DAGUSIBU dengan pemahaman penggunaan antibiotik pada masyarakat di Kecamatan Denpasar Utara. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif observasional dengan desain *cross sectional*. pengambilan sampel menggunakan metode (*Non-Probability Sampling*) dengan teknik *purposive sampling*, responden sebanyak 400 orang, dengan rentang usia 17-64 tahun. Instrumen yang digunakan kuesioner pengetahuan dan pemahaman yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Data yang diperoleh dianalisis dengan SPSS dengan metode *rank spearman*. Tingkat pengetahuan tergolong tinggi 64%, rendah 35,8%. Pemahaman penggunaan antibiotik tergolong paham 52,3% dan tidak paham 47,8% . Hasil uji korelasi *Rank Spearman* menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,582 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 ( $p < 0,05$ ), artinya terdapat hubungan yang signifikan dengan nilai koefisien korelasi cukup kuat. Adanya hubungan yang cukup kuat dan positif atau searah antara tingkat pengetahuan DAGUSIBU dengan pemahaman penggunaan antibiotik pada masyarakat di Kecamatan Denpasar Utara.

**Kata Kunci:** DAGUSIBU, antibiotik, resistensi, pengetahuan, pemahaman

**Abstract:** 85.9% of urban and rural communities do not have proper knowledge about medicines. This causes problems related to the use of drugs, one of which is antibiotics, which will cause antibiotic resistance. Resistance is the greatest threat facing the world, causing more deaths than cancer. Southeast Asia has the highest number of such cases in the world. Knowing the relationship between DAGUSIBU knowledge level and understanding of the use of antibiotics in the community in North Denpasar District. This research is a quantitative observational study with a cross sectional design. sampling using the method (*Non-Probability Sampling*) with a purposive sampling technique, as many as 400 respondents, with an age range of 17-64 years. The instrument used is a knowledge and understanding questionnaire that has been tested for validity and reliability. The data obtained were analyzed with SPSS with the Spearman rank method. Level of knowledge classified as high 64%, low 35.8%. Understanding of the use of antibiotics classified as understanding 52.3% and not understanding 47.8%. The results of the Rank Spearman correlation test show a correlation coefficient of 0.582 with a significance value of 0.001 ( $p < 0.05$ ), meaning that there is a significant relationship with a fairly strong correlation coefficient. There is a fairly strong and positive or unidirectional relationship between the knowledge level of DAGUSIBU and the understanding of the use of antibiotics in the community in North Denpasar District.

**Keywords:** DAGUSIBU, antibiotics, resistance, knowledge, understanding

### PENDAHULUAN

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO), kesehatan dapat diartikan sebagai suatu kondisi tubuh yang sehat, baik secara mental dan jasmani, tidak hanya kondisi yang terbebas dari penyakit, ataupun kecacatan, sehingga seseorang tersebut dapat beraktivitas secara sosial dan ekonomi. Salah satu upaya meningkatkan kesehatan yaitu dengan penggunaan obat secara tepat melalui DAGUSIBU (Lingga dkk., 2021).

Pada prakteknya pelaksanaan DAGUSIBU ini sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap perilaku masyarakat. Pengetahuan dalam penggunaan obat DAGUSIBU merupakan hal yang terpenting karena pengetahuan merupakan salah satu



cara agar dapat menggunakan obat, menyimpan, mendapatkan, dan membuang obat sesuai dengan konsep DAGUSIBU (Puspasari dkk., 2018).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (2013) menunjukkan masyarakat perkotaan dan pedesaan sebesar 85,9 % belum memiliki pengetahuan yang tepat mengenai obat-obatan (Andi Zulbayu dkk., 2021). Antibiotik merupakan obat yang banyak diresepkan pada pasien, namun penggunaannya sering kali tidak tepat, akibatnya terjadilah peningkatan resistensi kuman terhadap antibiotik (Puspasari dkk., 2018).

Resistensi antibiotik mungkin merupakan ancaman terbesar yang dihadapi dunia, di mana berpotensi menyebabkan kematian yang lebih besar daripada kanker. Laporan WHO menyatakan bahwa secara global, angka kematian akibat resistensi antibiotik pada tahun 2013 adalah 700.000/tahun, dan diprediksi pada tahun 2050 angka kematian akibat resistensi antibiotik akan menjadi 10.000.000/ tahun (Ayu dan Widowati, 2021).

Laporan dari Badan Kesehatan Dunia WHO (*World Health Organization*) dalam *Antimicrobial Resistance: Global Report on Surveillance* juga menunjukkan bahwa Asia Tenggara memiliki angka tertinggi dalam kasus resistensi antibiotik di dunia (Lia Yunita dkk., 2021). Berdasarkan data RISKESDAS (2013) di Provinsi Bali tercatat penggunaan antibiotik tanpa resep sebesar 87,1 %, dan wilayah kota Denpasar tercatat penggunaan antibiotik sebesar 84,7 % dengan jumlah penggunaan antibiotik yang dilakukan tanpa resep dokter sebanyak 49 % dimana antibiotik tersebut di dapatkan dari apotek.

Hubungan dari pengetahuan mengenai DAGUSIBU dengan pemahaman penggunaan antibiotik yaitu pengetahuan dan pemahaman dalam praktik terkait DAGUSIBU obat akan mempengaruhi manfaat dari obat yang digunakan, agar obat yang digunakan dapat memberikan manfaat perlu memperhatikan penggunaan obat yang rasional meliputi tepat dalam indikasi penyakit, dosis, cara pemberian, interval waktu pemberian, lama pemberian, waspada efek samping, informasi, terutama dalam pemahaman penggunaan antibiotik yang tepat. Berdasarkan pentingnya pengetahuan dan pemahaman dalam praktik terkait DAGUSIBU maka diharapkan masyarakat dapat memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai praktik yang baik agar dapat menggunakan obat bermutu, bermanfaat dan berkualitas dan perlu adanya kegiatan untuk dapat membantu masyarakat agar lebih paham akan obat dan mencegah terjadinya resistensi akibat penggunaan antibiotik yang tidak tepat (Auriantini, 2020).

## **METODE PENELITIAN**

Rancangan penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif observasional dengan desain *cross sectional*, dengan menggunakan lembaran penelitian kuantitatif observasional tidak memberikan perlakuan atau intervensi terhadap sampel. Penelitian kuantitatif observasional analitik dengan desain *cross-sectional* merupakan suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasional, atau pengumpulan data. Penelitian *cross-sectional* hanya mengobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap variable subjek pada penelitian (Notoatmojo, 2010)

Teknik pengambilan sampel menggunakan metode tak acak (*Non-Probability Sampling*) dan teknik yang digunakan dalam pengambilan sampelnya adalah teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan suatu teknik pengambilan sampel yang didasarkan atas kriteria-kriteria tertentu yang telah di tetapkan oleh peneliti (Sugiyono, 2017). Responden pada penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Denpasar Utara yang berusia dengan rentang 17-64 tahun, pernah menggunakan

antibiotik dan mengetahui DAGUSIBU dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini untuk mengisi kuesioner dengan total 400 responden.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner dalam penelitian ini terbagi menjadi 3 bagian meliputi pertanyaan data diri responden, pertanyaan terkait tingkat pengetahuan responden terkait DAGUSIBU obat, dan pertanyaan pemahaman penggunaan antibiotik yang telah di uji validitas dan reliabilitas. Pengkategorian menggunakan median. Penilaian akan dilakukan dengan Skala Likert, untuk tingkat pengetahuan dimana jawaban dengan kategori benar akan diberi nilai 2, jika jawaban dalam kategori salah diberi nilai 0, dan jika menjawab tidak tahu dianggap menjadi jawaban dalam kategori salah maka diberi nilai 1. Adapun kategori jawaban tentang pemahaman penggunaan antibiotik dengan jawaban selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah dengan skala nilai 4-1. Pilihan jawaban dengan skor 4 berbeda pada tiap pernyataan, tergantung pada tiap pertanyaan itu sendiri. Data yang diperoleh di analisis dengan menggunakan SPSS dengan menggunakan metode *Rank Spearman*.

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, data demografi responden masyarakat Kecamatan Denpasar Utara yang diperoleh meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan terdapat pertanyaan lainnya .

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

No.	Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)	
1.	Jenis Kelamin	Laki-Laki	148	37%
		Perempuan	252	63%
2.	Usia	17-25 tahun	88	22%
		26-35 tahun	120	30%
		36-45 tahun	78	19,5%
		46-55 tahun	66	16,5%
		> 56 tahun	48	12%
3.	Pendidikan	Perguruan Tinggi	116	29%
		SMA/SMK/Sederajat	183	45,8%
		SMP/Sederajat	51	12,8%
		Tidak Sekolah/ SD	50	12,5%
4.	Pekerjaan	Bekerja	216	54%
		Tidak Bekerja	184	46%
5.	Apakah keluhan yang saudara alami sampai harus mengkonsumsi antibiotik?	Batuk	24	6%
		Demam	188	47%
		Luka Terbuka	24	6%
		Pilek	32	8%
		Radang Tenggorokan	24	6%
		Sakit Gigi	32	8%
		Sakit Kepala	76	19%
6.	Dimana anda mendapatkan antibiotik?	Apotek	340	85%
		Toko Obat	60	15%
7.	Tidak	55	13,8%	

	Apakah anda membeli antibiotik dengan resep dokter?	Ya, dengan resep dokter	345	86,3%
8.	Apakah anda pernah menggunakan atau memberi antibiotik sisa?	Pernah Tidak Pernah	52 348	13% 87%

Berdasarkan tabel 1 responden dominan berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 252 atau 63%. Dari segi usia, responden dominan berada pada rentang usia 26-35 tahun sebanyak 120 atau 30%, dan dominan memiliki Pendidikan terakhir sampai SMA/SMK/Sederajat sebanyak 183 atau 45,8%. Responden dalam penelitian ini dominan bekerja dengan jumlah 216 atau 54%. Responden dalam penelitian ini mendapatkan antibiotik di apotek (85%) dan toko obat (15%). Keluhan yang dialami sehingga harus minum antibiotik dominan mengalami demam sebanyak 188 atau 47%. Responden membeli antibiotik dengan resep sebanyak 345 atau 86,3% dan tidak pernah menggunakan/ memberi antibiotik sisa sebanyak 348 responden atau 87%.

**Tabel 2. Hasil Kuesioner Tingkat Pengetahuan**

	PERNYATAAN	FREKUENSI		
		Benar (%)	Salah (%)	Tidak Tahu (%)
1	Antibiotik harus dibeli dengan resep dokter	342 (85,5%)	28 (7%)	30 (7,5%)
2	Antibiotik dapat menimbulkan resistensi apabila penggunaannya tidak tepat	88 (22 %)	162 (40,5%)	150 (37,5 %)
3	Obat-obatan dengan logo seperti dibawah adalah obat yang tidak dapat di beli di warung/ supermarket 	275 (68,8%)	53 (13,3%)	72 (18,0%)
4	Obat antibiotik bisa di dapatkan dari teman yang memiliki penyakit yang sama	271 (67,8%)	74 (32%)	55 (13,8%)
5	Obat antibiotik bisa didapatkan dari keluarga yang memiliki penyakit yang sama	273 (68,3%)	71 (17,8%)	56 (14 %)
6	Penggunaan obat Antibiotik 3x sehari berarti obat diminum 8 jam	289 (72,3%)	58 (14,5%)	53 (13,3%)
7	Bila lupa meminum obat, obat harus diminum dua dosis sekaligus	115 (28,7%)	178 (44,5%)	107 (26,8%)

	PERNYATAAN	FREKUENSI		
		Benar (%)	Salah (%)	Tidak Tahu (%)
8	Antibiotik digunakan untuk infeksi	302 (75,5%)	68 (17 %)	30 (7,5%)
9	Antibiotik harus diminum sampai habis	237 (59,3%)	110 (27,5%)	53 (13,3 %)
10	Contoh penyakit yang dapat diobati dengan antibiotik adalah Demam Berdarah Dengue (DBD)	247 (61,8%)	88 (22 %)	65 (16,3 %)
11	Jika menyimpan obat di rumah, setiap obat harus di simpan di tempat yang tidak terkena langsung cahaya matahari	341 (85,3%)	37 (9,3%)	22 (5,5%)
12	Tujuan dari penyimpanan obat yang benar agar menghindari kerusakan obat dan terhindar dari jangkauan anak-anak.	247 (61,8%)	101 (25,3%)	52 (13%)
13	Obat tablet disimpan di suhu dingin 2-8°C	252 (63%)	101 (25,3%)	47 (11,8 %)
14	Obat dapat disimpan tidak pada kemasan asli.	258 (64,5%)	86 (21,5%)	56 (14%)
15	Antibiotik dapat disimpan dan digunakan kembali pada saat kambuh	337 (84,3%)	41 (10,3%)	22 (5,5%)
16	Obat rusak/kedaluwarsa sebaiknya dihancurkan terlebih dahulu, lalu di timbun di dalam tanah	289 (72,3%)	75 (18,8%)	36 (9%)
17	Obat tablet dapat langsung dibuang di tempat sampah	249 (62,3%)	114 (28,5%)	37 (9,3 %)
18	Isi obat tidak perlu dikeluarkan dari kemasan pada saat akan di buang.	63 (15,8%)	280 (70%)	57 (14,3%)
19	Label dari wadah antibiotik yang akan dibuang harus dihilangkan terlebih dahulu	363 (90,8%)	29 (7,3%)	8 (2%)
20	Antibiotik yang tidak habis digunakan tidak dapat digunakan kembali dan harus segera di buang atau dimusnahkan	268 (67 %)	112 (28 %)	20 (5%)

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan dari 20 pernyataan tingkat pengetahuan bahwa mayoritas responden menjawab benar pada pertanyaan nomor 19 “Label dari wadah antibiotik yang akan dibuang harus dihilangkan terlebih dahulu” yakni sebesar 90,8% , untuk pertanyaan yang paling banyak dijawab salah pada nomor 18 “Isi obat tidak perlu dikeluarkan dari kemasan pada saat akan di buang” yaitu sebesar 70%, dan untuk pertanyaan yang paling banyak dijawab tidak tahu pada nomor 7 “Bila lupa meminum obat, obat harus diminum dua dosis sekaligus” yaitu sebesar 26,8%

**Tabel 3. Kategori Tingkat Pengetahuan**

KATEGORI	FREKUENSI	
	JUMLAH	PERSENTASE (%)
Tinggi	257	64,3%
Rendah	143	35,8%

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Kecamatan Denpasar Utara memiliki tingkat pengetahuan tinggi yaitu 257 responden atau 64,3%.

**Tabel 4. Pemahaman Penggunaan Antibiotik**

NO	PERNYATAAN	FREKUENSI (%)			
		Selalu	Sering	Kadang-Kadang	Tidak Pernah
1	Saya selalu menggunakan antibiotik ketika infeksi	64 (16%)	61 (15,3%)	243 (60,8%)	32 (8%)
2	Saya selalu membeli antibiotik dengan resep dokter	127 (31,8%)	88 (22%)	132 (33%)	53 (13,3%)
3	Saya pernah menggunakan antibiotik atas saran dari keluarga atau teman tanpa periksa ke dokter	46 (11,5%)	66 (16,5%)	106 (26,5%)	182 (45,5%)
4	Saya menyimpan antibiotik dan menggunakannya kembali saat sakit saya kambuh	79 (19,8%)	65 (16,3%)	113 (28,2%)	143 (35,8%)
5	Saya mengurangi jumlah antibiotik yang diberikan dokter jika telah merasa membaik	230 (57,5%)	56 (14%)	63 (15,8%)	51 (12,8%)
6	Jika dokter menuliskan antibiotik diminum 3x1, maka saya meminumnya dengan jarak 6-8 jam sekali	164 (41%)	91 (22,8%)	95 (23,8%)	50 (12,5%)

NO	PERNYATAAN	FREKUENSI (%)			
		Selalu	Sering	Kadang-Kadang	Tidak Pernah
7	Saya tetap meminum antibiotik sesuai dari dokter meskipun sudah merasa baik	189 (47,3%)	94 (23,5%)	70 (17,5%)	47 (11,8%)
8	Jika timbul efek samping ketika menggunakan antibiotic, maka saya berhenti menggunakannya dan berkonsultasi kepada dokter atau apoteker	220 (55%)	74 (18,5%)	58 (14,5%)	48 (12%)
9	Jika mendapatkan resep antibiotik maka saya meminumnya setelah makan	234 (58,5%)	82 (20,5%)	68 (17%)	16 (4%)

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4 menunjukkan bahwa pertanyaan yang paling banyak menjawab selalu pada nomor 9 “Jika mendapatkan resep antibiotik maka saya meminumnya setelah makan” sebesar 58,5%, pertanyaan sering yaitu pada nomor 7 “Saya tetap meminum antibiotik sesuai dari dokter meskipun sudah merasa baik” sebesar 23,5%, pertanyaan dengan jawaban kadang-kadang paling banyak pada nomor 1 “Saya selalu menggunakan antibiotik ketika sakit” sebesar 60,8% dan pertanyaan yang paling dominan menjawab tidak pernah pada nomor 3 “Saya pernah menggunakan antibiotik atas saran dari keluarga atau teman tanpa periksa ke dokter” sebesar 45,5%.

**Tabel 5. Kategori Pemahaman Penggunaan Antibiotik**

KATEGORI	FREKUENSI	
	JUMLAH	PERSENTASE (%)
Tinggi	209	52,3%
Rendah	191	47,8%

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5.5 maka di peroleh hasil jawaban yang diberikan responden dengan kategori pemahaman tinggi sebanyak 209 responden (52,3%) dan pemahaman rendah sebanyak 191 responden (47,8%). Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa pemahaman penggunaan antibiotik pada masyarakat di Kecamatan Denpasar Utara adalah tinggi.

**Tabel 1 Hubungan Tingkat Pengetahuan DAGUSIBU terhadap Pemahaman Penggunaan Antibiotik**

Pengetahuan Tinggi	Jumlah	Pemahaman		Total	P value	Nilai R
		Paham	Tidak Paham			
		190	67	257	0,001	0,582

	%	47,5%	16,8%	<b>64,3%</b>
<b>Rendah</b>	Jumlah	19	124	<b>143</b>
	%	4,8%	31,0%	<b>35,8%</b>
<b>Total</b>	<b>Total</b>	<b>209</b>	<b>191</b>	<b>400</b>
	%	<b>52,3%</b>	<b>47,8%</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan hasil uji *Rank Spearman* pada tabel 6 menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,582 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan DAGUSIBU dengan pemahaman penggunaan antibiotik di masyarakat Kecamatan Denpasar Utara dengan arah hubungan yang positif atau searah. Nilai koefisien korelasi terletak antara 0,41-0,70, artinya tingkat pengetahuan DAGUSIBU dengan pemahaman penggunaan antibiotik di masyarakat Kecamatan Denpasar Utara memiliki tingkat hubungan yang cukup kuat. Pengetahuan tentang DaGuSiBu Obat berkaitan dengan tata cara untuk mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat dengan baik dan benar (Cholifatun et al., 2020). Pengetahuan ini berperan penting dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang bagaimana cara mendapatkan hingga membuang obat yang tidak dikonsumsi lagi ketempat yang tepat, sehingga kualitas hidup dapat ditingkatkan (Puspasari et al., 2018) dan (Dewi et al., 2019).

Terdapat keterbatasan penelitian ini yaitu dimana pada penelitian ini hanya melihat hubungan saja dan tidak melihat variabel lainnya, serta penelitian ini tidak melihat faktor-faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan DAGUSIBU dengan pemahaman penggunaan antibiotik. Sehingga perlu untuk dilakukan penelitian lanjutan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan mengenai pengetahuan Dagusibu dengan pemahaman penggunaan antibiotik dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Gambaran jumlah responden masyarakat Kecamatan Denpasar Utara yang memiliki tingkat pengetahuan DAGUSIBU dengan kategori tinggi diperoleh sebesar 59,5% atau sebesar 238 responden.
2. Gambaran jumlah responden masyarakat Kecamatan Denpasar Utara yang memiliki tingkat pemahaman penggunaan antibiotik dengan kategori tinggi diperoleh sebesar 52,3% atau sebesar 209 responden.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan DAGUSIBU dengan pemahaman penggunaan antibiotik di masyarakat Kecamatan Denpasar Utara dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,582 yang artinya 58,2% tingkat pengetahuan DAGUSIBU memberikan pengaruh tentang pemahaman penggunaan antibiotik, dimana *Correlation Coefficient* ini masuk kedalam sifat korelasi positif dengan nilai koefisien korelasi terletak antara 0,41-0,70, artinya tingkat pengetahuan DAGUSIBU dengan pemahaman penggunaan antibiotik di masyarakat Kecamatan Denpasar Utara memiliki tingkat hubungan yang cukup kuat.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Andi Zulbayu, L.O.M., Nasir, N.H., Awaliyah, N., dan Juliansyah, R., 2021. *DAGUSIBU Education (Get, Use, Save and Dispose) Medicines in Puasana Village, North Moramo District, South Konawe Regency*. Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat, 2: 40–45.

2. Auriantini, J., 2020. *HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN PRAKTIK TERKAIT DAGUSIBU PADA IBU PKK PEDUKUHAN SUMBERJO, DESA NGALANG, GEDANGSARI, GUNUNG KIDUL*. *Molecules*, 2: 1–12.
3. Ayu, I.G. dan Widowati, R., 2021. *Self-medication and self-treatment with short-term antibiotics in Asian countries : A literature review* 21: 152–162.
4. Cholifatun, D., Wilda, A., dan Ahmad, A, B. (2020). *Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Dagusibuu Obat Desa Karanggintung Kec. Sumbang Kab. Banyumas*. *Jurnal Ilmiah Farmasi Para Pemikir*. 9(1), 1-8
5. Dewi, A. P., Isna, W., Denia, P., dan May, V. (2019). *Sosialisasi Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat di Desa Kumain Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisplin*. 2(2), 132-137.
6. Lingga, H.N., Intannia, D., dan Rizaldi, M., 2021. *Perilaku Penggunaan Antibiotik Pada Masyarakat di Wilayah Kabupaten Banjar*. *Journal Prosiding Seminar Lingkungan Lahan Basah*, 6: h 2-6.
7. Notoatmodjo, S.2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta: Jakarta.
8. Puspasari, H., Harida, S., dan Fitriyani, D., 2018. *Tingkat Pengetahuan Tentang “DAGUSIBU” Obat Antibiotik Pada Masyarakat Desa Sungai Awan Kiri Kecamatan Muara Pawan Kabupaten Ketapang Tahun 2017* 3: 11–18.
9. Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV